

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tari Topeng merupakan kesenian tari tradisional yang sudah lama dikenal masyarakat salah satunya masyarakat Cirebon. Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati ketika Cirebon sebagai pusat penyebaran agama Islam. Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga bekerja sama untuk mensyiarkan agama Islam melalui kesenian tari yaitu Tari Topeng serta menggunakan metode bebarang supaya masyarakat Cirebon tertarik. Tari topeng bukan hanya sekedar hiburan semata melainkan terdapat makna tersebar di dalamnya. Warna kostum merupakan salah satu yang memiliki nilai makna. Setiap daerah memiliki gayanya tersendiri sehingga dalam pemaknaanpun berbeda-beda. Seperti di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon. Sanggar ini menerapkan warna kostum sesuai dengan karakternya, karena hal tersebut merupakan bentuk untuk memperkuat lakon dan karakter pada penari, maka kostum yang digunakan juga tidak boleh dirubah-rubah.
2. Macam warna tari topeng Cirebon gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya memiliki 5 macam sesuai dengan karakternya yaitu *Panji* berkedok dan berkostum putih, *Samba* atau *Pamindo* berkedok putih gading atau putih kekuningan dengan kostum berwarna kuning, *Rumyang* berkedok merah muda dengan kostum *Tumenggung* kedok berwarna coklat kekuningan dengan kostum berwarna hitam dan *Kelana* kedok dan kostumnya berwarna merah pekat.

3. Makna warna kostum penari Tari topeng gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon, menurut perspektif teori semiotika Roland Barthes yaitu *pertama* panji menggambarkan manusia yang baru lahir seperti bayi yang masih suci, *kedua* Samba atau Pamindo menggambarkan fase dimana manusia menginjak kanak-kanak yang ceria, *ketiga* Rummyang yang menggambarkan fase manusia menginjak usia remaja yang memiliki keraguan dan ingin tahun yang tinggi, *keempat* Tumenggung menggambarkan fase manusia menginjak dewasa dan telah menemukan jati dirinya yang baik, *kelima* Kelana menggambarkan manusia yang penuh angkara murka ketika sedang mencari jati dirinya, terbuai oleh duniawi inilah sisi buruk manusia yang sesungguhnya.

B. Saran

1. Dalam penelitian ini, penulis menyarankan untuk para pembaca dapat melakukan penelitian mengenai Tari Topeng dengan fokus dan teori yang berbeda sesuai dengan bidangnya.
2. Pembaca dapat melestarikan kesenian tradisional yang ada di daerah masing-masing
3. Pemerintah supaya dapat mengelola kesenian tradisional di berbagai daerah dengan baik, supaya tetap terjaga dan generasi penerus bisa menikmati
4. Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyarankan bagi setiap pembaca khususnya akademisi untuk melakukan kajian dan pendalaman lanjutan supaya semakin luas dan kuat pengetahuan yang dimiliki.